

Info Artikel

Diterima : 20 Mei 2024
Disetujui : 07 Juli 2024
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

**Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Kanal YouTube Podcast
Kaesang Pangarep “Podcast Depan Pintu”**
(*The Use of Euphemisms and Dysphemisms in Kaesang Pangarep's YouTube Channel
Podcast "Podcast Depan Pintu"*)

Mochamad Nurul Syaifudin^{1*}, Yarno², Ngatma'in³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹mochamad.nurul.syaifudin-2020@fkip.um-surabaya.ac.id, ²yarno@um-surabaya.ac.id,

³ngatma'in@um-surabaya.ac.id

**Corresponding Author*

Abstract: *The purpose of this research is to describe the forms of changes in the meaning of euphemism and dysphemism in Indonesian society in speech acts on Kaesang Pangarep's podcast. This research employed a descriptive qualitative method. The primary data source in this research was Kaesang Pangarep's podcast. The data collection for this research involved using the free listening technique without discourse, where the researcher listened to the object of research without directly engaging in conversation and then recorded all the research findings (note-taking technique). This research examined 5 forms of euphemism and dysphemism: (1) the use of abbreviations, (2) the use of absorption words, (3) the use of foreign terms, (4) the use of metaphors, and (5) the use of periphrases. In the analysis of Kaesang Pangarep's speech, it was found that euphemisms were used in 8 data, while dysphemisms were used in 5 data.*

Keywords: *Euphemism, dysphemism, kaesang pangarep, YouTube channel*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan makna eufemisme dan disfemisme masyarakat Indonesia dalam bertindak tutur pada siniar Kaesang Pangarep. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siniar dari Kaesang Pangarep. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan teknik simak bebas libat tanpa cakap yaitu peneliti harus menyimak objek penelitian tanpa harus terlibat dalam percakapan secara langsung lalu peneliti mencatat semua hasil penelitian yang telah disimak (teknik catat). Penelitian ini menggunakan 5 bentuk cara eufemisme dan disfemisme yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasa. Dalam analisis tuturan pada siniar Kaesang Pangarep ini dapat dilihat bahwa penggunaan eufemisme telah ditemukan 8 data, sedangkan penggunaan disfemisme terdapat 5 data.

Kata Kunci: *eufemisme, disfemisme, kaesang pangarep, kanal youtube*

Pendahuluan

Penggunaan media sosial saat ini telah berkembang begitu besar dengan adanya kemajuan teknologi yang mempunyai peran penting dalam berkomunikasi. Kemajuan teknologi menjadikan perubahan dalam interaksi sosial, dengan adanya berbagai media sosial dapat memudahkan manusia berinteraksi satu sama lain. (Cahyono, 2020). Salah satu media komunikasi yang sedang banyak digunakan pada era sekarang ini adalah *podcast* yang seringkali menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencari informasi yang ingin didapatkan dan menjadi wadah yang efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya pada kalangan generasi muda. Dengan demikian, *podcast* tidak hanya menjadi sumber hiburan yang menyenangkan, tetapi juga alat yang kuat untuk menyebarkan pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat secara menyeluruh.

Perkembangan berbahasa dalam komunikasi masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menghambat interaksi sosial. Setiap individu membutuhkan bahasa yang digunakan sebagai alat penyampaian ide, perasaan, dan gagasan sehingga pendengar atau lawan bicara mudah dalam memahami maksud yang ingin disampaikan (Aswadi, 2020). Dengan adanya *podcast* ini menjadi salah satu sarana pendukung bagi masyarakat dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat komunikasi berbagai aktivitas dalam situasi tertentu (Noermanzah, 2017). Di dalam

podcast terdapat berbagai percakapan yang harus memiliki kemampuan dalam berbahasa, penutur dan lawan tutur harus memahami maksud yang dituturkan satu sama lain. Hal ini diartikan bahwa pertukaran informasi yang terjadi antara pembicara dan lawan bicara tidak terlepas dari adanya komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu komunikasi bahasa sangat penting, karena bahasa adalah sebuah penyampaian ekspresi dalam bentuk komunikasi seseorang.

Suatu sarana komunikasi bagi sesama manusia bisa juga disebut bahasa. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan mudah dalam memahami maksud yang ditujukan oleh manusia lainnya (Mailani et al., 2022). Bahkan, bahasa juga dapat dikaji dalam ilmu bahasa itu sendiri agar mempermudah manusia untuk memahami dan menggunakan bahasa sesederhana mungkin. Selain itu bahasa juga merupakan salah satu alat utama manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pemikiran, perasaan, serta informasi. Tak dapat dipungkiri bahwa bahasa sebagai sarana kebebasan yang diinginkan oleh setiap orang untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak, menyatakan pendapat, serta menggunakan bahasa itu sendiri (Saifudin, 2020). Menurut (Darmuki, 2020) Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif bagi manusia. Setiap komunikasi yang terjadi, akan menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau emosi secara langsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Ermira Nilansari Putri, & Laili Etika Rahmawati 2022) Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi tetapi juga sebagai

cerminan dari sikap dan perilaku seseorang. Maka dari itu fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi tiap individu dan juga penyampaian ekspresi manusia yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penggunaan bahasa ini juga memiliki etika yang pada umumnya terkait dengan makna tersurat dan tersirat. Etika tersebut diterapkan untuk memastikan kenyamanan lawan bicara, serta untuk menjaga nilai-nilai sopan dan menghindari kesalahpahaman (Mansyur, 2017). Pada umumnya penggunaan bahasa juga selalu berhubungan dengan perubahan makna yang diartikan sebagai menghaluskan atau mengasankan ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki kedua sifat tersebut. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk membuat terdengar lebih kasar disebut dengan disfemia atau disfemisme. Dalam konteks ini eufemisme dan disfemisme berkaitan dengan komunikasi tutur kata antar manusia.

Kajian eufemisme dan disfemisme memaparkan beberapa perubahan makna kata yang mempunyai keterkaitan antara sosial dan budaya bahasa pada masyarakat pada umumnya. Kajian eufemisme dan disfemisme ini memungkinkan pembaca untuk menjelajahi dinamika kekuasaan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial yang terkandung dalam penggunaan bahasa, serta dampaknya terhadap komunikasi dan pemahaman antar individu dan kelompok dalam masyarakat (Ihsani, 2023). Dengan mempelajari eufemisme dan disfemisme, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa tidak hanya sekadar alat

komunikasi, tetapi juga refleksi dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam berinteraksi sosial seringkali setiap manusia selalu berusaha untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang terbaik agar diterima oleh pendengar. Menurut (Riswadi et al., 2021) penggunaan bahasa eufemisme merupakan salah satu sebagai cara yang umum untuk digunakan, karena eufemisme dipandang sebagai peran penting dalam menjaga interaksi sosial masyarakat. Kesantunan berbicara mencerminkan karakter seseorang, maka dari itu tujuan penggunaan eufemisme adalah untuk menjaga perasaan seseorang agar tidak tersinggung (Tasya Khairani, Wilda Arifati, 2023). Pernyataan tersebut sejalan dengan (Wahab et al., 2016) bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan cara memberikan ekspetasi yang terbaik, terutama ketika hal yang dirujuk memiliki konotasi buruk, kasar, atau tidak menyenangkan.

Eufemisme merupakan ungkapan-ungkapan yang sering digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna kata yang mungkin dirasakan menghina atau menyinggung perasaan. Secara singkat, eufemisme berarti menggunakan ungkapan yang halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar, merugikan, dan tidak menyenangkan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan Chaer (dalam Sutarman, 2017) yakni eufemisme adalah perubahan makna dari sebuah kata-kata yang dianggap memiliki makna halus atau lebih sopan daripada kata yang digantikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Wicaksono, 2017) eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang

bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan makna. Dari kedua pernyataan tersebut diperkuat kembali dengan pendapat (Heryana, 2019) bahwa Eufemisme ialah menggunakan makna yang bersifat kasar menjadi lebih halus dari sebuah tuturan yang bersifat menyindir. Maka dari itu eufemisme ini menarik untuk dibahas karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana budaya dan norma sosial mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Sedangkan disfemisme berlawanan dengan eufemisme.

Disfemisme memiliki makna pengkasaran kata atau ungkapan sesuatu yang memiliki makna bukan sesungguhnya (Erlinawari, 2016). Menurut Wulandari, (2017) berpendapat bahwa Penggunaan disfemisme biasanya memiliki konotasi negatif dari penutur, misalnya saat mengekspresikan kekesalan, kekecewaan, kejengkelan, atau kemarahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Khairatin et al., 2018) bahwa disfemisme digunakan karena beberapa alasan, tuturan disfemisme terkadang ada karena untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang sedang marah. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah penggunaan kata yang bermakna merendahkan dan mempunyai nilai rasa tidak sopan terhadap lawan bicara yang memiliki konotasi negatif. Hal ini yang melatarbelakangi disfemisme menarik untuk dianalisis karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan emosi atau sikap tertentu. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa eufemisme digunakan

untuk sebuah penghalusan makna kata dari makna-makna yang terlarang, sedangkan disfemisme merujuk sebagai penggambaran tentang suatu hal yang negatif dan berkaitan dengan penggunaan makna kata yang memberikan efek kasar atau menyinggung. Pada kalangan masyarakat umum sering terjadi perubahan makna secara halus dan kasar antara penutur dan pendengar, namun perubahan makna tersebut tidak hanya terjadi secara lisan melainkan juga secara tulisan (Rahardi, 2021). Perubahan makna tersebut dapat terjadi didalam *podcast*. Penggunaan eufemisme dan disfemisme ini sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga bisa muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk pada *podcast*.

Pada era digital ini, *podcast* bukan hanya sekedar menjadi media mencari informasi dan hiburan masyarakat, namun *podcast* juga menjadi sarana media pendidikan yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja yang berarti akses fleksibilitas dan aksesibilitas lebih unggul dibandingkan media pendidikan lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Goldman, 2018) menegaskan bahwa adanya *podcast* bukan hanya menggantikan buku teks, kuis dan materi lainnya. Tetapi kehadirannya juga sebagai tambahan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu (Uah et al., 2023) juga menyatakan bahwa Siniar merupakan salah satu pilihan media digital yang bisa bermanfaat sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran analisis tutur manusia. *Podcast* terbaik dan menarik di Indonesia pada media *youtube* yakni program *podcast* dari seorang tokoh muda Indonesia yang terkenal pengusaha, aktivis,

dan *public figure*, anak dari presiden Indonesia Joko Widodo yaitu Kaesang Pangarep. Program *podcast* tersebut telah meraih jumlah *subscriber* atau pengikut yang banyak, pada saat ini *podcast* tersebut memiliki 2,29 juta *subscriber* dan ditonton hingga 1 sampai 500 ribu kali. Melalui *podcast* ini, Kaesang selalu menghadirkan pembahasan yang menarik mengenai topik kehidupan sehari-hari, isu-isu, karier hingga politik.

Podcast dari Kaesang Pangarep ini mempunyai keterkaitan yang menarik dengan eufemisme dan disfemisme dalam konteks politik dan sosial Indonesia. Setiap episode *podcast* Kaesang Pangarep ini menggambarkan fenomena bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks dapat memengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat. Selain itu *podcast* Kaesang Pangarep juga memiliki cara yang menarik dalam melakukan pendekatan dengan *audiens* melalui gaya bahasa yang sederhana dan santai dalam *podcast* tersebut. Gaya komunikasi Kaesang Pangarep juga seringkali penuh dengan kehumoran. Salah satu aspek yang menarik dalam program *podcast* Kaesang Pangarep ialah dengan mengundang para narasumber yang berkompeten, baik itu selebritis, komika hingga politikus, sehingga menuai banyak pro kontra dari respon publik terkait pembahasan dalam *podcast* tersebut yang mengandung makna tersirat, di samping itu gaya komunikasi *podcast* ini juga mengalir dengan spontanitas. Oleh karena itu keterkaitan *podcast* dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme terletak pada tuturan yang diungkapkan oleh pembicara pada video tersebut. Secara keseluruhan, tidak dapat dihindari bahwa terdapat

ungkapan-ungkapan yang bersifat eufemis dan disfemis dalam konteks *podcast* Kaesang Pangarep. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap ungkapan – ungkapan yang dituturkan oleh pembicara dalam channel *podcast* Kaesang Pangarep, baik dari segi eufemisme ataupun disfemisme. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara eufemisme dan disfemisme digunakan dalam komunikasi publik, serta dampaknya terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dalam konteks media digital dan dampaknya terhadap pemikiran dan sikap masyarakat.

Sebagai tulisan terdahulu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti et al., 2019) yang berjudul *Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018*. Penelitian ini mengumpulkan data deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semantik berdasarkan penelitian tentang eufemisme dan disfemisme oleh Sutarman. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objek yang dibahas dan bentuk-bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan eufemisme dan disfemisme oleh Sutarman. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita, tetapi juga mendalami strategi dan kecenderungan dalam penulisan judul berita di media massa.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Analisis Eufemisme dan Defemisme Channel Yaoutube Podcast Deddy Corbuzier September 2020* oleh (Rahmawati et al., 2021). Dalam Penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama, pedoman analisis data dari tuturan sebagai salah teknik analisis data, khususnya tabel eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* ucapan narasumber dan Deddy Corbuzier. Data yang digunakan adalah tuturan-tuturan lain yang memuat eufemisme dan disfemisme dari transkripsi video *podcast* Deddy Corbuzier yang diunggah pada September 2020 di Jakarta. Metode pengumpulan data mencakup teknik simak, catat, dan dokumen. Perbedaan dengan penelitian lain terletak pada fokus objek yang berbeda, yaitu video *podcast* yang berbeda, dan penggunaan bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme terdapat satu bentuk yang berbeda yaitu penggunaan singkatan namun pendekatan analisis tetap sama. Hasil analisis menunjukkan variasi dalam penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* Deddy Corbuzier, memberikan wawasan yang menarik tentang gaya komunikasi dalam konteks tersebut.

Penelitian terdahulu yang terakhir yang berjudul *Analisis Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Bahasa Tabu Pada Siniar "Ormas" Deddy Corbuzier* oleh (Sholihatin et al., 2023). Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan eufemisme dalam siniar "ORMAS" Deddy Corbuzier dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari siaran "ORMAS" Deddy Corbuzier pada Oktober 2023 menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), Teknik Rekam, dan Teknik

Catat. Analisis data dilakukan seiring dengan pengumpulan data, mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang berbeda selain itu fokus dalam penelitian ini hanya meneliti penggunaan eufemisme sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak pada analisis penggunaan bentuk-bentuk eufemisme. Studi ini memperlihatkan bahwa eufemisme dalam siniar tersebut berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif dan mempertimbangkan konteks sosial. Dengan memahami penggunaan eufemisme dalam komunikasi publik seperti siniar, dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh audiens.

Pembaharuan penelitian memungkinkan untuk menguji validitas temuan dari penelitian terdahulu dalam konteks yang lebih baru. Hal ini penting untuk memahami apakah temuan yang sebelumnya ditemukan masih berlaku atau memerlukan penyesuaian berdasarkan perubahan dalam praktek penggunaan bahasa eufemisme dan disfemisme pada *podcast* Kaesang Pangarep. Selain itu penelitian ini melibatkan anak dari presiden dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi publik di media digital, serta dampak dari keterlibatan tokoh publik (anak presiden) dalam pembuatan konten di media sosial.

Metode Penelitian

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme

digunakan untuk meneliti pada kondisi fenomena yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara kombinasi dan penelitian deskriptif kualitatif ini lebih fokus terhadap makna daripada upaya generalisasi (Sugiyono, 2016:9) dalam hal ini peneliti menganalisis data subjek atau objek berdasarkan hasil pengumpulan data. Keterkaitan penelitian ini tidak lepas dari kajian semantik gramatikal. Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mempelajari makna yang terdapat dalam frasa (Pateda, 2001). Sumber data primer pada penelitian ini adalah *Podcast* Kaesang Pangarep PDP (*Podcast* Depan Pintu), sedangkan sumber data sekunder adalah referensi terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah penggunaan bentuk eufemisme dan disfemisme. Adapun teknik analisis pengumpulan data dilakukan menggunakan simak bebas libat tanpa cakap dan teknik catat pada sumber data primer. Simak bebas libat tanpa cakap, sebagai acuan utama memungkinkan peneliti untuk mengamati sumber data primer tanpa terlibat secara langsung dalam percakapan dengan fokus pada peristiwa bahasa yang berada di luar dirinya. Sementara teknik catat sebagai tindakan setelah penerapan teknik simak bebas libat tanpa cakap, kemudian mengaitkannya dengan objek formal dengan mengacu terhadap sumber data sekunder. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui channel youtube *podcast* yang disiarkan dari Kaesang Pangarep yang berjudul *Podcast* Depan Pintu (PDP). Peneliti menganalisis data dari objek penelitian (ditranskripsikan), kemudian menentukan

bentuk-bentuk analisis data (diidentifikasi) lalu dikelompokkan sesuai fokus penelitian (diklasifikasikan).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil klasifikasi data dalam *podcast* Kaesang Pangarep yang berjudul “*Podcast* Depan Pintu” (PDP) terdapat beberapa bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme. (Sutarman, 2017 : 66) menyebutkan bahwa eufemisme dan disfemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasa. Berikut hasil analisis eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* Kaesang Pangarep :

Eufemisme Channel Youtube *Podcast* Kaesang Pangarep “*Podcast* Depan Pintu” (PDP)

Tabel 1 Bentuk Eufemisme

No	Klasifikasi	Jumlah data
1	Penggunaan Singkatan	1
2	Penggunaan Kata Serapan	2
3	Penggunaan Istilah Asing	2
4	Penggunaan Metafora	2
5	Penggunaan Perifrasa	1
Total		8

Penggunaan Singkatan

Penggunaan singkatan adalah cara umum untuk mempersingkat kata atau beberapa kata menjadi serangkaian huruf. Penggunaan singkatan mempunyai 3 jenis yaitu inisialen, akronim, bentuk yang dibakukan (Sutarman, 2017: 67). Inisialen ini merupakan bentuk singkatan dari

beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Sedangkan akronim merupakan pemendekan kata yang berupa gabungan huruf sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Bentuk yang dibakukan merupakan bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan sesuai dengan buku EYD. Singkatan dapat digunakan sebagai bentuk eufemisme dengan mempersingkat atau menyederhanakan kata atau frasa yang mungkin dianggap kurang pantas atau sensitif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 35 dengan judul “Giliran Sekarang Om Deddy Yang Ga Berkutik”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 2 Data 1

Data 1	Keterangan
Gue bilang orang gila gak akan kena covid, terus tiba-tiba gue dapat somasi dari asosiasi ODGJ (DC/21:48/17-11-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan singkatan berupa kata ODGJ yang memiliki arti “Orang dengan gangguan jiwa”

Berdasarkan data 1 mengandung bentuk eufemisme penggunaan singkatan berupa kata *ODGJ*. Menurut teori Sutarman penggunaan singkatan *ODGJ* ini termasuk pada jenis inisialen karena mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. *ODGJ* merupakan pemendekan kata dari “*Orang Dengan Gangguan Jiwa*”. Dari segi fungsinya, kata *ODGJ* digunakan untuk menyamarkan makna dari arti kata tersebut agar pihak pembaca tidak

tersinggung dengan kata yang sudah diucapkan.

Pada kutipan data 1 tersebut memiliki konteks percakapan penggunaan singkatan yang tidak hanya untuk menyamarkan makna *ODGJ* akan tetapi agar mengurangi kesalahpahaman pembaca dan menghindari terjadinya ketersinggungan terhadap orang *ODGJ*. Redaksi tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk menghindari penggunaan bahasa yang mungkin menyinggung perasaan orang lain saat mengkritik sesuatu yang dilihatnya sebagai negatif.

Penggunaan Kata Serapan

Kata serapan adalah istilah yang dipinjam dari bahasa lain dan digunakan dalam bahasa asli tanpa mengalami perubahan signifikan (Salim, 2023). Keterkaitan antara eufemisme dan kata serapan sering kali terjadi dalam upaya untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang lebih halus atau disamarkan. Penggunaan kata serapan merupakan kata bahasa asing atau bahasa daerah yang telah diperbarui bentuk bahasa dan diterima secara umum. Hal ini sejalan dengan (Sutarman, 2017 : 76) yang menjelaskan bahwa istilah “serapan” merujuk pada suatu penulisan yang sama yaitu menyerap atau mengambil istilah dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Kata serapan dibagi menjadi dua yaitu adopsi dan adaptasi. Kata serapan adopsi adalah terjadi proses terserapnya dari bahasa asing ke bahasa Indonesia dan tidak mengubah bentuk kata yang asli. Sebaliknya kata serapan adaptasi adalah proses terserapnya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan penulisan dari kata

aslinya. Menurut (Sutarman, 2017 : 76), penggunaan kata serapan bahasa Indonesia disebabkan oleh tiga faktor yaitu (1) keberadaan istilah asing yang tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, (2) untuk mengurangi penggunaan kata yang berlebihan, (3) memiliki nilai eufemistik yang tinggi karena makna kata lebih dihaluskan dan disamarkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 41 dengan judul “Nanam Padi Maju Atau Mundur?”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 3 Data 2

Data 2	Keterangan
Indonesia sekarang ini <i>krisis</i> pangan krisis energi (AA/14:19/29-12-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan kata serapan berupa kata <i>krisis</i> yang memiliki arti “Keadaan yang genting”

Berdasarkan kutipan data 2 terdapat bentuk eufemisme penggunaan kata serapan berupa kata *krisis* yang termasuk hasil serapan dari bahasa inggris. Kata *krisis* ini termasuk dari jenis kata serapan adaptasi, karena proses penyerapan kata tersebut terjadi perubahan penulisan dari kata aslinya (Crisis – Krisis) (Sutarman, 2017). Kata *Krisis* merupakan serapan yang memiliki arti “*keadaan yang genting*”. Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *krisis* termasuk pada alasan kategori yang ketiga karena memiliki nilai eufemistik yang tinggi karena makna kata lebih dihaluskan dan disamarkan.

Redaksi dari kutipan data 2 tersebut menjelaskan tentang keterkaitan

indonesia dengan pertanian. Konteks dari percakapan tersebut memaparkan bahwa kondisi yang sedang genting terkaitnya pangan dan tenaga (energi). Keterkaitan eufemisme pada kata *krisis* terletak pada makna kata yang disamarkan agar kata tersebut tidak menimbulkan tanggapan negatif terhadap masyarakat tentang informasi tersebut.

Tabel 4 Data 3

Data 3	Keterangan
Karena saya tahu beliau, saya lima tahun jadi menterinya dulu tidak pernah <i>intervensi</i> , tidak pernah ada titipan, beliau tegas. (AA/29:24/29-12-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan kata serapan berupa kata <i>Intervensi</i> yang memiliki arti “Campur tangan orang lain”

Berdasarkan kutipan data 3 memuat bentuk eufemisme penggunaan kata serapan berupa kata *Intervensi* yang termasuk hasil serapan dari bahasa inggris. Kata *Intervensi* ini termasuk dari jenis kata serapan adaptasi, karena proses penyerapan kata tersebut terjadi perubahan penulisan dari kata aslinya (Intervention-Intervensi) (Sutarman, 2017). Kata *Intervensi* merupakan serapan yang memiliki arti “*campur tangan orang lain*”. Jika dilihat dari alasannya, kata serapan *krisis* termasuk pada alasan kategori yang ketiga karena memiliki nilai eufemistik yang tinggi karena makna kata lebih dihaluskan dan disamarkan.

Redaksi dari kutipan data 3 tersebut menjelaskan tentang sifat kepribadian seseorang. Konteks dari percakapan tersebut memaparkan bahwa orang yang

dibahas memiliki ketegasan yang tidak bisa diatur atau ada campur tangan oleh orang lain . Keterkaitan eufemisme pada kata *krisis* terletak pada makna kata yang disamarkan agar kata tersebut tidak menimbulkan tanggapan negatif terhadap masyarakat tentang informasi tersebut.

Penggunaan Isitilah Asing

Eufemisme ini terkait dengan penggunaan istilah asing dalam konteks komunikasi (Lestari, 2021). Istilah asing sering digunakan untuk memberikan nuansa formalitas atau untuk menyamarkan makna yang mungkin dianggap kurang sopan atau sensitif. Penggunaan istilah asing merujuk pada penggunaan kata-kata, frasa, atau istilah yang berasal dari bahasa asing dalam percakapan atau tulisan dalam bahasa yang berbeda. Menurut (Sutarman, 2017) penggunaan istilah asing merujuk pada penggunaan bahasa asing dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk satuan kata, frasa, maupun klausa baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, keterkaitan antara eufemisme dan penggunaan istilah asing menyoroti upaya untuk menyampaikan pesan dengan lebih lembut atau sopan tanpa mengorbankan kejelasan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 41 dengan judul “Nanam Padi Maju Atau Mundur?”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 5 Data 4

Data 4	Keterangan
Jadi tidak mau <u>conflict of interest</u> , tidak mau difitnah orang (AA/23:48/29-12-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan istilah asing berupa kata <i>conflict of interest</i> . yang memiliki arti “Konflik kepentingan

Pada kutipan data 4 terdapat bentuk eufemisme penggunaan istilah asing berupa kata *conflict of interest*. Kata *conflict of interest* ini merupakan istilah asing yang memiliki arti “Konflik Kepentingan”. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Redaksi dari kata *conflict of interest* ini merujuk pada situasi dimana terdapat konflik kepentingan seseorang yang memanfaatkan kedudukan atau kuasa demi kepentingan pribadi. Konteks dari percakapan tersebut membahas tentang kepribadian yang bertanggung jawab agar menghindari fitnah tentang kinerjanya. Nilai eufemistis pada kata *conflict of interest* ini terletak pada penghalusan dan menyamarkan makna kata tersebut agar menghindari kesalahpahaman terhadap masyarakat tentang informasi yang disampaikan.

Tabel 6 Data 5

Data 5	Keterangan
Jadi ada yang nggak <u>loyal</u> gitu pak ya (AA/28:16/29-12-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan istilah asing berupa kata <i>Loyal</i> yang memiliki arti “Setia”

Berdasarkan data 5 terdapat bentuk eufemisme penggunaan istilah asing berupa kata *Loyal*. Kata *Loyal* ini merupakan istilah asing yang memiliki arti “Setia”. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris.

Redaksi dari kata *Loyal* ini merujuk pada suatu kesetiaan yang timbul dengan sendirinya pada tiap individu seseorang. Konteks dari percakapan tersebut membahas tentang kesetiaan terhadap presiden. Nilai eufemistis pada kata *loyal* ini terletak pada penghalusan dan menyamarkan makna kata tersebut agar menghindari kesalahpahaman terhadap masyarakat tentang informasi yang disampaikan.

Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora melibatkan kata-kata atau frasa sebagai kalimat perumpamaan (Savitri, 2022). Dalam konteks eufemisme salah satu alasan penggunaan metafora sering digunakan untuk menyamarkan agar memperhalus makna yang mungkin cenderung dianggap negatif. Menurut (Subroto, 2018 : 12) metafora merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kesamaan yang bersifat konkret atau bersifat intuitif. Oleh karena itu suatu kata dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pembicaranya dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 41 dengan judul “Nanam Padi Maju Atau Mundur?”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 7 Data 6

Data 6	Keterangan
Tapi pinter <u>cuci tangannya</u> keeditor (AA/30:14/29-12-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan metafora <i>cuci tangan</i> yang memiliki arti “Tidak ingin terlibat dalam kesalahan yang dibuat”

Berdasarkan kutipan data 6 ditemukan bentuk eufemisme penggunaan metafora *cuci tangan*. Kata tersebut bukanlah penggunaan kata yang bukan memiliki arti sebenarnya (adanya perbandingan). *Cuci tangan* memiliki arti tidak ingin terlibat dalam kesalahan yang dibuat. Konteks percakapan pada kutipan data tersebut menyampaikan bahwa sang penutur tidak ingin turut ikut campur dalam suatu masalah yang dibahas. Kata *cuci tangan* ini memiliki nilai eufemistis karena digunakan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masyarakat dan membuat makna kata lebih tersamarkan.

Tabel 8 Data 7

Data 7	Keterangan
Indonesia punya lahan rawa 10 juta hektar, sekarang lahan pertanian 7 juta. Kalau ini dilanjutkan kita akan menjadi pengeksport beras dan kita akan bisa <u>memberi makan pada dunia</u> (AA/34:16/29-12-2023)	Bentuk eufemisme penggunaan metafora <i>memberi makan pada dunia</i> yang memiliki arti “Kemandirian pangan secara global”

Berdasarkan kutipan data 7, ditemukan bentuk eufemisme penggunaan metafora *memberi makan pada dunia*. Kalimat tersebut bukanlah penggunaan kata

yang bukan memiliki arti sebenarnya (adanya perbandingan). *Memberi makan pada dunia* memiliki arti kemandirian pangan secara global. Konteks percakapan pada kutipan data tersebut menyampaikan bahwa khusus sektor pertanian Indonesia bisa melanjutkan program yang telah dikerjakan maka Indonesia akan menjadi negara super power lewat pangan. Kalimat *memberi makan pada dunia* ini memiliki nilai eufemistik karena digunakan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masyarakat dan membuat makna kata lebih tersamarkan.

Penggunaan Perifrasa

Perifrasi adalah suatu bentuk ekspresi ungkapan yang tidak dapat dipahami secara harfiah dari makna kata demi kata. Hal ini karena perifrasi melibatkan penggunaan beberapa kata untuk menyampaikan sesuatu gagasan yang lebih spesifik daripada diungkapkan oleh satu kata tunggal. Hal ini sejalan dengan (Sutarman, 2017:85) mengatakan bahwa perifrasi adalah cara untuk mengungkapkan kembali makna suatu kata atau teks dengan menggunakan kata yang lebih panjang, baik secara lisan atau tertulis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 47 dengan judul “*Demo-Party, Demokrasi Harus Happy*”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 9 Data 8

Data 8	Keterangan
Selama ini kan kita selalu bekerja sama dengan KPI, apalagi kita <u>insan-insan pertelevisian</u> (GD/19:53/09-02-2024)	Bentuk eufemisme penggunaan kata perifrasi yaitu <i>insan-insan pertelevisian</i> yang memiliki arti “Artis atau entertainer”

Pada kutipan data 8 mengandung bentuk eufemisme penggunaan kata perifrasi yaitu *insan-insan pertelevisian*. Data tersebut dinyatakan perifrasi karena penggunaan beberapa kata untuk menyampaikan sesuatu gagasan yang lebih spesifik daripada diungkapkan oleh satu kata tunggal. Redaksi kutipan tersebut membahas optimalisasi kualitas penayangan pertelevisian. *Isitilah insan-insan pertelevisian* ini pergantian dari kata artis. istilah *insan-insan pertelevisian* mempunyai nilai eufemistik pada penggunaan perifrasi karena istilah tersebut digunakan untuk menyamarkan kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan menghindari tanggapan negatif bagi masyarakat.

Disfemisme Channel Youtube *Podcast* Kaesang Pangarep “*Podcast Depan Pintu*” (PDP)

Tabel 10 Bentuk Disfemisme

No	Klasifikasi	Jumlah data
1	Penggunaan Singkatan	1
2	Penggunaan Kata Serapan	1
3	Penggunaan Istilah Asing	1
4	Penggunaan Metafora	1
5	Penggunaan Perifrasi	1
Total		5

Penggunaan Singkatan

Penggunaan singkatan adalah cara umum untuk mempersingkat kata atau beberapa kata menjadi serangkaian huruf. Penggunaan singkatan mempunyai 3 jenis yaitu inisialen, akronim, bentuk yang dibakukan (Sutarman, 2017 : 67). Inisialen ini merupakan bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Sedangkan akronim merupakan pemendekan kata yang berupa gabungan huruf sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan (Susdamita et al., 2015). Bentuk yang dibakukan merupakan bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan sesuai dengan buku EYD. Singkatan dapat digunakan sebagai bentuk disfemisme dengan pemendekan kata yang bertujuan untuk menyinggung pendengar atau lawan bicara. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 48 dengan judul “Debat Is Show! Let’s Make A Good Show”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 11 Data 9

Data 9	Keterangan
Gua disitu jadi dewan penasehat, gua dikata-katain “kok mau sih dipimpin oleh <u>bocil</u> ” (HY/09:10/16-02-2024)	Bentuk disfemisme penggunaan singkatan yaitu bocil yang memiliki arti “Bocah cilik”

Berdasarkan kutipan data 9 terdapat bentuk disfemisme penggunaan singkatan yaitu *bocil*. Singkatan *bocil* termasuk penggunaan singkatan jenis akronim karena gabungan huruf sebagai kata yang sesuai

dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. *Bocil* singkatan dari *bocah cilik*. Kata *bocil* mempunyai sifat negatif dan fungsi dari kata *bocil* ini digunakan untuk menyinggung lawan bicara atau pendengar.

Konteks pembahasan pada video *podcast* tersebut dikatakan disfemisme karena kata bocil ini digunakan untuk menyinggung seseorang yang bersedia dipimpin oleh ketua bocil atau bisa dibilang masih muda. Makna kata pada *bocil* ini bersifat negatif karena menyinggung lawan bicara pada video *podcast* tersebut.

Penggunaan Kata Serapan

Kata serapan adalah istilah yang dipinjam dari bahasa lain dan digunakan dalam bahasa asli tanpa mengalami perubahan signifikan. Keterkaitan antara eufemisme dan kata serapan sering kali terjadi dalam upaya untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang lebih halus atau disamarkan. Penggunaan kata serapan merupakan kata bahasa asing atau bahasa daerah yang telah diperbarui bentuk bahasa dan diterima secara umum. Hal ini sejalan dengan (Sutarman, 2017 : 76) yang menjelaskan bahwa istilah “serapan” merujuk pada suatu penulisan yang sama yaitu menyerap atau mengambil istilah dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Kata serapan dibagi menjadi dua yaitu adopsi dan adaptasi. Kata serapan adopsi adalah terjadi proses terserapnya dari bahasa asing ke bahasa indonesia dan tidak mengubah bentuk kata yang asli. Sedangkan kata serapan adaptasi adalah proses terserapnya bahasa asing ke dalam bahasa indonesia yang

mengalami perubahan penulisan dari kata aslinya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 40 dengan judul “Reza Arap Diantara 1, 2 dan 3”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 12 Data 10

Data 10	Keterangan
oh berarti emang suka <u>dirolling</u> cewenya (KS/07:21/ 22-12-2023)	Bentuk disfemisme penggunaan kata serapan yaitu <u>dirolling</u> yang memiliki arti “Berganti-ganti pasangan”

Berdasarkan kutipan data 10 terdapat bentuk disfemisme penggunaan kata serapan yaitu *dirolling*. Kata serapan *dirolling* ini termasuk jenis singkatan adopsi karena terjadi proses terserapnya dari bahasa asing ke bahasa Indonesia dan tidak mengubah bentuk kata yang asli. Kata serapan *dirolling* ini merupakan disfemisme karena memiliki makna yang bertujuan untuk menyinggung pendengar atau lawan bicara.

Konteks pada pembahasan video *podcast* tersebut menyinggung seseorang yang lebih sering berganti-ganti pasangan. Maka dari itu makna kata *dirolling* ini memiliki sifat negatif karena menyinggung lawan bicara pada video *podcast* tersebut.

Penggunaan Istilah Asing

Disfemisme dapat muncul ketika seseorang memilih menggunakan kata-kata asing yang kurang menghargai daripada kata-kata dalam bahasa aslinya untuk

menggambarkan suatu konsep atau objek. Fenomena ini muncul dari ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap nuansa atau konotasi yang lebih halus dalam bahasa asli. Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan kata-kata, frasa, atau istilah yang berasal dari bahasa asing dalam percakapan atau tulisan dalam bahasa yang berbeda. Menurut (Sutarman, 2017 : 78) penggunaan istilah asing merujuk pada penggunaan bahasa asing dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk satuan kata, frasa, maupun klausa baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 55 dengan judul “Love Language Atta Halilintar Yang Bikin Aurel Cinta Mati”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 13 Data 11

Data 11	Keterangan
Thoriq selain <u>playboy</u> dia apalagi? (KS/14:27/05-04-2024)	bentuk disfemisme berupa kata <i>playboy</i> yang memiliki arti “Lelaki yang suka bermain wanita”

Berdasarkan kutipan data 11 mengandung bentuk disfemisme berupa kata *playboy*. Istilah asing *playboy* ini mempunyai makna seseorang lelaki yang suka bersenang-senang dengan wanita. Kata *playboy* ini merupakan penggunaan istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris. Istilah tersebut termasuk disfemisme karena makna dari konteks pembicaraan pada video tersebut terdapat sifat negatif untuk menyinggung seseorang lelaki yang suka bermain wanita. Secara

tidak langsung penggunaan istilah asing tersebut memiliki konotasi yang negatif untuk menyinggung seseorang.

Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora melibatkan kata-kata atau frasa sebagai kalimat perumpamaan. Dalam konteks eufemisme salah satu alasan penggunaan metafora sering digunakan untuk menyamarkan agar memperhalus makna yang mungkin cenderung dianggap negatif. Menurut (Subroto, 2018 : 12) metafora merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kesamaan yang bersifat konkret atau bersifat intuitif. Oleh karena itu suatu kata dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pembicaranya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 47 dengan judul “*Demo-Party, Demokrasi Harus Happy*”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 14 Data 12

Data 12	Keterangan
Bahkan kalau misalkan kita bekerja aja itu ada yang namanya politik loh, mulai dari “Kok si itu naiknya lebih cepet ya? <u>Oh ternyata dia pandai menjilat</u> ” (GD/08:24/09-02-2024)	bentuk disfemisme berupa kalimat Oh ternyata dia pandai menjilat yang memiliki arti “Seseorang yang pintar melakukan kecurangan ataupun suap menyuap”

Pada kutipan data 12 memuat bentuk disfemisme berupa kalimat *Oh ternyata dia pandai menjilat*. Kalimat tersebut mempunyai makna seseorang yang

pintar melakukan kecurangan ataupun suap menyuap. Kalimat *Oh ternyata dia pandai menjilat* merupakan bentuk disfemisme penggunaan metafora karena kalimat tersebut termasuk sebagai kalimat perumpamaan yang digunakan sebagai menyinggung seseorang. Konteks pada pembahasan video *podcast* tersebut membahas tentang dunia politik. Secara tidak langsung kalimat *oh ternyata dia pandai menjilat* memiliki konotasi yang negatif terhadap dunia politik.

Penggunaan Perifrasa

Perifrasa adalah suatu bentuk ekspresi ungkapan yang tidak dapat dipahami secara harfiah dari makna kata demi kata (Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, 2019). Hal ini karena perifrasa melibatkan penggunaan beberapa kata untuk menyampaikan sesuatu gagasan yang lebih spesifik daripada diungkapkan oleh satu kata tunggal. Hal ini sejalan dengan (Sutarman, 2017:85) mengatakan bahwa perifrasa adalah cara untuk mengungkapkan kembali makna suatu kata atau teks dengan menggunakan kata yang lebih panjang, baik secara lisan atau tertulis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam video *podcast* Kaesang Pangarep episode 51 dengan judul “Emang Bener, Dia Yang Punya Partai Anak Muda”. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 15 Data 13

Data 13	Keterangan
Kalau <u>gaada duit</u> mending puasa (FA/25:04/08-03-2024)	bentuk disfemisme berupa kalimat kalau gaada duit mending puasa yang memiliki arti “Miskin”

Berdasarkan kutipan data 13, terdapat bentuk disfemisme berupa kalimat *kalau gaada duit mending puasa*. Kutipan data tersebut disebut disfemisme karena mengandung penggunaan beberapa kata dalam menyampaikan suatu gagasan yang lebih spesifik dibandingkan dengan menggunakan kata tunggal. Konteks pembicaraan pada video *podcast* tersebut mengungkapkan terkait seseorang yang memiliki harta atau kekayaan lebih akan menguntungkan bagi masyarakat begitu juga *kalau orang gaada duit mending puasa* atau miskin. Redaksi pada kalimat tersebut menggunakan perifrasa bentuk disfemisme karena terdapat konotasi yang negatif untuk menyindir atau menyinggung perasaan seseorang.

Penelitian ini banyak mengandung pentingnya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks media modern, khususnya dalam *podcast*. Seiring dengan popularitas *podcast* yang terus berkembang, pemahaman tentang strategi linguistik seperti eufemisme dan disfemisme menjadi semakin penting. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam komunikasi media memiliki dampak yang signifikan pada persepsi dan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* "PDP" oleh Kaesang Pangarep memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana strategi linguistik digunakan dalam konteks komunikasi media modern. Penggunaan eufemisme, yang cenderung untuk menghaluskan atau menyamarkan makna kata, lebih dominan daripada disfemisme dalam *podcast* tersebut. Interpretasi dari

dalam penelitian ini bisa mencakup pemahaman bahwa pembuat konten *podcast* mungkin lebih condong pada pendekatan yang lebih santun dan membumi dalam penyampaian pesan mereka. Penggunaan eufemisme dapat menjadi strategi untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pendengar, serta untuk menghindari konflik atau kontroversi yang mungkin timbul dari penggunaan kata-kata yang lebih langsung atau kasar.

Penggunaan disfemisme dalam *podcast* menunjukkan bahwa pembuat konten terkadang memilih strategi yang lebih tajam atau provokatif untuk menarik perhatian atau mengekspresikan pendapat dengan tegas. Hal ini juga mencerminkan bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk membentuk citra merek dan mempengaruhi persepsi audiens. Strategi bahasa tertentu dapat mempengaruhi cara audiens memandang dan memahami konten *podcast*, serta bagaimana mereka meresponsnya. Penelitian ini mengungkap kompleksitas komunikasi bahasa dalam media modern dan strategi linguistik yang digunakan pembuat konten untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *podcast* "PDP", pembicaraan cenderung menggunakan strategi untuk menghaluskan atau menyamarkan makna kata daripada menyuarakan secara langsung. Ini dapat mempengaruhi persepsi pendengar terhadap topik yang dibahas serta gaya komunikasi dalam media tersebut. Dampak positifnya mencakup pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam konteks *podcast*, meningkatkan kesadaran akan strategi

linguistik seperti eufemisme dan disfemisme dalam media, serta memfasilitasi pengembangan strategi komunikasi inovatif. Di sisi lain, dampak negatifnya termasuk pengaburan makna pesan, potensi kehilangan kejelasan dan keaslian komunikasi, serta risiko pengurangan kepercayaan dan reaksi negatif dari audiens jika tidak digunakan secara bijaksana.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan konteks untuk mengeksplorasi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam berbagai jenis *podcast*, baik hiburan maupun informatif. Penting juga untuk menganalisis konteks spesifik penggunaan strategi bahasa ini dan dampaknya terhadap audiens serta respons mereka. Perbandingan penggunaan eufemisme dan disfemisme di media seperti *podcast*, televisi, radio, dan media sosial dapat memberikan wawasan tentang variasi strategi bahasa berdasarkan konteks media dan audiens yang dituju. Selain itu, studi ini bisa mempertimbangkan peran konteks budaya dalam penggunaan eufemisme dan disfemisme, sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampaknya terhadap audiens dan masyarakat luas.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengkajian bentuk eufemisme dan disfemisme dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk tersebut merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna kata secara halus dan kasar yang sesuai situasi atau konteks percakapan. Penelitian pada artikel eufemisme dan disfemisme dapat dibentuk

dengan lima cara yaitu pertama penggunaan singkatan, kedua penggunaan kata serapan, ketiga penggunaan istilah asing, keempat penggunaan metafora, dan kelima penggunaan perifrasa. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak bentuk eufemisme dibandingkan dengan disfemisme. Melalui hasil analisis data ditemukan delapan data bentuk eufemisme. Dari delapan data tersebut termasuk dalam penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasa. Sedangkan hasil analisis data bentuk disfemisme terdapat lima data yang juga termasuk dalam penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasa. berdasarkan video *podcast* Kaesang Pangarep berjudul PDP (*Podcast Depan Pintu*) cenderung lebih banyak menggunakan penghalusan atau penyamaran makna kata yaitu bentuk eufemisme.

Daftar Pustaka

- Aswadi. (2020). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- Cahyono, A. S. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Asy Syar'yyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.158>

- Darmuki, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video di Youtube pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA.*, 6(2), 655–661.
- Erlinawari, D. (2016). *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com Pada Rubrik Politik.* 5(3), 1–31.
- Goldman, T. (2018). *The Impact of Podcast in Education. Advanced Writing: Pop Culture Intersections.* 29.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Visi Ilmu Pendidikan*, 11, 72–83.
- Ihsani, R. S. M. (2023). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme Dalam Judul Berita Kanal Nasional Jatimnetwork.com.*
- Indriyana Tia, Madeten Saman Sisilya, P. (2019). Majas Perbandingan Dan Pertentangan Dalam Novel Seribu Malam Untuk Muhammad. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8, 3. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31911>
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Khairatin, N., Rajab, B., & Saifuddin., M. (2018). Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 164–172.
- Lestari, S. (2021). *Eufisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekan Baru.*
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tamaddun*, 16(2), 69–73. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.53>
- Noermanzah, N. (2017). (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal.* Rineka Cipta.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Sinar “Close The Door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8 (1), 168–180.
- Rahardi, R. K. (2021). *Pragmatik Lanskap Konteks Soasial, Sosial, Situasional dan Kurtural dalam Studi Maksud Penutur.*
- Rahmawati, Abdul, M., & Ahada, W. (2021). Analisis Eufemisme dan Defimisme Channel Yaoutube

Podcast Deddy Corbuzier September 2020. *Student Online Journal*, 2.

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.

Riswadi, K., Darwis, M., & Bandung, A. B. T. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Pernyataan Resmi Residen Jokowi Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 186–193.

Susdamita, A.R, H. F., & Jalil, A. (2015). Akronim dalam Indonesia Lawak Klub (Ilk). *Jurnal Bahas*, 10, 217–224.

Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16, 15–24.

Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yama Pustaka.

Salim, M. P. (2023). *Kata Serapan Adalah Kata dari Bahasa Lain, Simak Contoh Kata Serapan dari Bahasa Belanda, Inggris, dan Arab*.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5454861/kata-serapan-adalah-kata-dari-bahasa-lain-simak-contoh-kata-serapan-dari-bahasa-belanda-inggris-dan-arab>

Tasya Khairani, Wilda Arifati, B. G. (2023). Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan Tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri. *Disastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/8679%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/download/8679/4855>

Savitri, D. (2022). *Pengertian Majas Metafora, Ciri-Ciri, dan Contoh Kalimatnya*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6387732/pengertian-majas-metafora-ciri-ciri-dan-contoh-kalimatnya>

Uah, M., Nurhasanah, E., Syafroni, R. N., & Sugiarti, D. H. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Pembentukan Personal Branding Melalui Media Siniar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9 (1), 334–348.

Sholihatin, E., Arik, M., Huda, S., Putra, S. P., Arsyadhany, A. A., Syaifulloh, M. F., Rizqi, M., & Habibulloh, A. (2023). Analisis Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Siniar “Ormas” Deddy Corbuzier. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 3648–3659.

Wahab, H. A., Abdullah, I. H., Mis, M. A., & Salehuddin, K. (2016). An Analysis Of Death Euphemisms In Sarawak Malay Community From The Perspective Of Cognitive Semantics. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(2), 53–71.
<https://doi.org/10.17576/gema-2016-1602-04>

Subroto, E. (2018). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Yuma Pressindo.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Garudhawaca.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*

Widiastuti, Y., Badrih, M., & Busri, H. (2023). Presuposisi Potensial

Mengandung Gaya Bahasa sebagai Kontrol Rasionalisasi Tuturan pada Podcast Denny Sumargo. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 152–168. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6408>

Wulandari, T. R. I. R. (2017). Analisis Penggunaan Kata Disfemia dalam Tabloid Olahraga Bola Edisi Maret 2017. *University of Muhammadiyah Malang*.